

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Suatu masyarakat memiliki syarat agar dapat dijadikan sebagai masyarakat yang sempurna yakni masyarakat Desa Dangieng memiliki syarat sebagai berikut: *Pertama*, Adaptasi (*adaptation*): dalam hal ini masyarakat Desa Dangieng dapat beradaptasi dengan lingkungannya, baik dalam keadaan baik maupun dalam keadaan darurat. Seperti adanya pengaruh budaya asing yang hendak mempengaruhi budaya mereka dalam hal ini budaya yang mereka miliki yakni tradisi *kawin cai*: *Kedua*, Pencapaian tujuan (*goal attainment*): masyarakat Desa Dangieng tentunya memiliki tujuan utama dalam mempertahankan tradisi *kawin cai* yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka dengan tetap melaksanakannya agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertindak yakni mempertahankan kesatuan dan persatuan kehidupan bersosial. *Ketiga*, Integrasi (*integration*): tentunya masyarakat Desa Dangieng senantiasa menjaga serta memelihara hubungan antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dengan kelompok, antar warga dengan pemerintah, dan sebagainya. *Keempat*, *Latency* (pemeliharaan pola): pola kehidupan yang sudah dibangun oleh masyarakat Desa Dangieng senantiasa dipelihara keberlangsungannya demi menciptakan kehidupan social yang harmonis, rukun, makmur serta terbebas dari kehancuran.

Dengan berbagai pengaruh budaya dari luar, namun tidak menjadikan masyarakat Desa Dangieng terpengaruh oleh budaya asing tersebut, maka pada saat ini: *Pertama*, Kondisi Masyarakat Adat Desa Dangieng Kabupaten Garut dilihat dari Aspek Sosial-

112

Hasan Nur Alamin, 2017

PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di Desa Dangieng Kabupaten Garut)

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Budaya. Bahwa kehidupan masyarakat Desa Dangiing Kabupaten Garut dapat dikatakan masih memegang teguh nilai dan norma sosial yang berlaku pada masyarakatnya. Seperti saling bahu-membahu dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lainnya. Karena pada dasarnya di dalam struktur masyarakat yang sedang mengalami perubahan, ternyata tidak selalu perubahan pada unsur-unsur tertentu berubah secara imbang. Di dalam masyarakat ada unsur-unsur yang dengan cepat berkembang, ada pula unsur-unsur yang sukar berubah. Biasanya unsur-unsur kebudayaan kebendaan (*material*) lebih mudah berubah daripada unsur-unsur kebudayaan non-kebendaan (*immaterial*). Hal ini terbukti bahwa unsur kebudayaan non-kebendaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Dangiing masih tinggi. Masyarakat Dangiing merupakan masyarakat yang taat terhadap kata-kata para ulama dan ‘*umaro*, hal ini dibuktikan dengan adanya pemilihan umum (pemilu) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dangiing di mana pada saat itu sedang gencar-gencarnya kampanye dari berbagai tim sukses berbagai macam partai politik yang mensosialisasikan program-program unggulan mereka, namun bagi masyarakat Desa Dangiing, hal tersebut tidak akan menjadi sebuah hambatan dalam hal memilih calon mana yang diusung. Tentu saja bukan berarti masyarakat tidak peduli terhadap mereka yang berkampanye namun lebih mementingkan apa yang dipilih dan diutarakan oleh para tokoh masyarakat terutama sesepuh/kuncen masyarakat Desa Dangiing.

Kedua, Pola Interaksi Masyarakat Adat Desa Dangiing Kabupaten Garut dalam mempertahankan Solidaritas, yang ditandai bahwa masyarakat Dangiing masih memegang teguh ucapan-ucapan para leluhur mereka, di mana dapat dibuktikan ketika ada pemilihan

Hasan Nur Alamin, 2017

PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di Desa Dangiing Kabupaten Garut)

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

umum (Pilkada, dsb.) selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh tokoh masyarakat Dangiing salah satunya beliau sebagai sesepuh bahkan keturunan dari pendiri *kawin cai* yang setiap tahunnya dilaksanakan di Desa Dangiing. Maka dapat dikatakan bahwa solidaritas serta rasa kesatuan dan persatuannya masih tinggi. Tidak terlihat egoistik pada kehidupan mereka, pola interaksinya pun masih terjaga yakni masih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya masing-masing. Serta seperti masyarakat pedesaan pada umumnya selalu murah senyum ketika bertemu dengan masyarakat sekitar maupun dengan pendatang. Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *pattern of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, dinamakan *social organization*. Kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam hubungannya dengan orang lain.

Ketiga, Makna yang Terkandung dalam Tradisi *kawin cai* bagi masyarakat adat Desa Dangiing dilihat Dari Aspek Solidaritas di Tengah Arus Perubahan Sosial Budaya. Karena pada dasarnya budaya dapat menyatukan solidaritas masyarakatnya, sehingga kesatuan sosial pun semakin terjalin kuat, dengan mengutamakan

Hasan Nur Alamin, 2017

**PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN
SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-
BUDAYA**

*(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di
Desa Dangiing Kabupaten Garut)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kesatuan sosial maka kehidupan pun semakin tentram dan terjaga keharmonisannya. kebudayaan merupakan suatu hal yang “*superorganik*” (berada di atas sesuatu badan) karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat itu senantiasa silih berganti dikarenakan kematian dan kelahiran, kebudayaan itu terdiri dari nilai-nilai kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik prilaku manusia yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama semua anggota masyarakat. Dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat. Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa bukan diwariskan secara biologis dan unsur-unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu. Maka dari itu budaya *kawin cai* merupakan salah satu bentuk “instrumen” kehidupan bersosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dangieng Kabupaten Garut.

Keempat, Upaya Untuk mensosialisasikan makna tradisi *kawin cai* kepada masyarakat adat Desa Dangieng Kabupaten Garut sebagai bentuk upaya mempertahankan solidaritas. Adapun untuk mensosialisasikan tradisi budaya *Kawin cai* ini dilakukan dengan mengundang para tokoh ulama, tokoh masyarakat, tokoh masyarakat adat, pemerintah setempat, serta masih banyak lagi kalangan yang diundang untuk melihat prosesi pelaksanaan budaya *kawin cai* tersebut. Adapun fungsi kebudayaan bagi kehidupan masyarakat yakni guna menghadapi kekuatan dalam di mana ia berada, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu baik baginya di samping itu manusia dan masyarakat sangat memerlukan suatu kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar

Hasan Nur Alamin, 2017

**PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN
SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-
BUDAYA**

*(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di
Desa Dangieng Kabupaten Garut)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena kemampuan masyarakat itu sangatlah terbatas, dan demikina kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas dalam memenuhi kebutuhan manusia.

5.2 Implikasi

Hal yang paling diharapkan oleh penulis bahwa dengan adanya penelitian tentang tradisi *kawin cai* ini memberikan manfaat serta nilai yang berharga bagi khususnya masyarakat Kabupaten Garut. Agar senantiasa ada dalam keharmonisan, kesolidan, dan yang paling penting menuju perubahan yang lebih baik lagi.

Maka dari itu perlu adanya kerjasama antar elemen masyarakat di Kabupaten Garut baik dari kalangan pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh ulama, tokoh budayawan, tokoh masyarakat adat, serta masyarakat Garut pada umumnya.

Adapun implikasi yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa program studi pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi pemahaman mengenai pengaruh budaya *kawin cai* terhadap solidaritas sosial pada masyarakat adat di Desa Dangieng Kabupaten Garut yang telah diteliti dalam penelitian ini.
- b. Bagi masyarakat Adat di Desa Dangieng Kabupaten garut, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh budaya *kawin cai* terhadap solidaritas sosial pada masyarakat adat di kabupaten Garut.
- c. Bagi para tokoh masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemahaman dalam pemanfaatan

Hasan Nur Alamin, 2017

PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di Desa Dangieng Kabupaten Garut)

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengaruh budaya *kawin cai* terhadap solidaritas sosial pada masyarakat adat di Desa Dangieng Kabupaten Garut.

- d. Bagi pemerintah setempat, penelitian ini memberikan suatu pemahaman serta tahu mengenai pengaruh budaya *kawin cai* terhadap solidaritas sosial pada masyarakat adat di Desa dangiang.
- e. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam memahami pengaruh budaya *kawin cai* terhadap solidaritas sosial pada masyarakat adat di Desa Dangieng.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini belum memiliki banyak data yang memadai karena terhambat oleh biaya, tenaga, kemampuan peneliti dalam mencari data, serta waktu yang dibutuhkan. Maka dari itu untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang tradisi *kawin cai* ini diperlukan beberapa hal yang telah tadi penulis sampaikan. Adapun rekomendasi yang disampaikan peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti amat banyak kekurangannya terutama dalam mengumpulkan data karena terbatas oleh waktu dan biaya, maka untuk peneliti yang lainnya dapat dipertimbangkan serta dipersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Bagi masyarakat Adat di Desa Dangieng Kabupaten garut, perlu adanya penanaman nilai adat istiadat yang mendalam kepada warga masyarakat sekitar terutama bagi para remaja yang kini sudah mengenal dunia

Hasan Nur Alamin, 2017

PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di Desa Dangieng Kabupaten Garut)

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- modernisasi yang patut untuk dibimbing dan diarahkan sesuai karakter masyarakat lokal Desa Dangieng.
- c. Bagi para tokoh masyarakat, tradisi *kawin cai* merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga apalagi jika dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya yang harus dipertahankan keberadaannya serta dijaga keasliannya.
 - d. Bagi pemerintah, dukungan moril serta materil diperlukan oleh masyarakat Desa Dangieng terutama dalam melestarikannya perlu dukungan yang kuat dari Pemerintah Daerah terutama, karena merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dalam menjaga serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat Desa Dangieng dalam melaksanakan tradisi *kawin cai*.

Hasan Nur Alamin, 2017

**PERANAN BUDAYA KAWIN CAI DALAM MEMPERTAHANKAN
SOLIDARITAS MASYARAKAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL-
BUDAYA**

*(Studi Deskriptif Analitis terhadap Komunitas Masyarakat Adat di
Desa Dangieng Kabupaten Garut)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu